



Kualitas Visual Fasad Bangunan Kolonial di Kota Blitar berdasarkan Persepsi dan Pengetahuan Publik

Zai Dzar Al Farisa¹, Herry Santosa², Jenny Ernawati³

¹ Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

^{2,3} Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

| Diterima 26 Nopember 2024 | Disetujui 25 Desember 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024 |

| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.420> |

Abstrak

Kota Blitar yang terkenal dengan warisan sejarahnya, memiliki banyak bangunan kolonial yang menjadi identitas kota. Fasad bangunan kolonial berperan penting dalam membentuk estetika kota sekaligus merefleksikan nilai sejarah. Namun, fasad bangunan tersebut mengalami penurunan kualitas akibat kurangnya pemeliharaan dan rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya pelestarian, sedangkan pelestarian menjadi hal penting dalam upaya *city branding* sebagai kota *heritage*. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara pengetahuan masyarakat dan persepsi mereka terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada karakteristik fisik fasad atau persepsi visual secara umum, penelitian ini mengintegrasikan dimensi pengetahuan masyarakat, meliputi gaya, fungsi, lokasi, sejarah, dan usia bangunan. Pendekatan kuantitatif-deskriptif digunakan, dengan 6 bangunan kolonial yang dipilih melalui purposive sampling dan melibatkan 100 orang masyarakat umum dan 100 orang masyarakat profesional. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Skala Likert dan dianalisis mean menggunakan SPSS. Temuan pada penelitian ini adalah, pengetahuan masyarakat umum lebih dominan pada aspek lokasi, sedangkan masyarakat profesional lebih memahami gaya bangunan, dan pengetahuan tentang sejarah memiliki nilai terendah di kedua kelompok. Penelitian ini menegaskan bahwa elemen visual memiliki pengaruh lebih besar terhadap persepsi dibandingkan pengetahuan tentang bangunan, mendukung urgensi edukasi publik untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai sejarah bangunan kolonial.

Kata-kunci : kualitas visual, arsitektur kolonial, persepsi masyarakat, pengetahuan masyarakat

Visual Quality of Colonial Building Facades in Blitar City Based on Public Perception and Knowledge

Abstract

Blitar City, known for its historical heritage, has many colonial buildings that define its identity. These building facades are crucial in shaping the city's aesthetics and reflecting its historical values. However, their quality has declined due to poor maintenance and low public knowledge of preservation, even though preservation is vital for city branding as a heritage city. This study explores the relationship between public knowledge and their perception of the visual quality of colonial building facades in Blitar. Unlike previous studies focusing on physical features or general visual perception, this research incorporates knowledge aspects such as architectural style, function, location, history, and building age. A descriptive-quantitative approach was applied, involving 6 colonial buildings selected through purposive sampling and 200 respondents (100 general public and 100 professionals). Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed with SPSS. Results show that the general public is more familiar with building locations, while professionals have better knowledge of architectural styles. Historical knowledge scored the lowest in both groups. The study highlights that visual elements have a greater impact on public perception than historical knowledge, emphasizing the need for public education to enhance appreciation of the historical value of colonial buildings.

Keywords: visual quality, colonial architecture, public perception, public knowledge

Kontak Penulis

Zai Dzar Al Farisa

Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. MT. Haryono No.167, Kota Malang, Jawa Timur. Kode pos 65145

E-mail: alfarisa@student.ac.id



Copyright ©2024. by Authors

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Kota Blitar, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal dengan warisan sejarah dan budayanya yang kaya, terutama bangunan bergaya arsitektur kolonial yang menjadi identitas kota. Fasad bangunan kolonial tidak hanya memperkaya estetika kota, tetapi juga menjadi saksi sejarah dan simbol nilai budaya yang penting. Sebagai elemen yang mencerminkan kualitas visual dan citra kota, fasad memiliki peran penting dalam membangun karakter visual Blitar. Namun, seiring waktu, banyak fasad bangunan kolonial mengalami penurunan kualitas akibat kurangnya pemeliharaan dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya.

Rencana pemerintah untuk mengembangkan *city branding* sebagai kota *heritage* menambah urgensi pelestarian bangunan kolonial di Kota Blitar. Bangunan kolonial menjadi aset utama yang mendukung narasi warisan budaya di kota ini sebagai peninggalan era *Gemeente* (kota otonom saat pemerintahan Hindia-Belanda). Bangunan dengan gaya arsitektur kolonial memiliki karakter visual khas yang menggabungkan elemen barat dan lokal, sehingga menciptakan daya tarik estetika sekaligus menyampaikan nilai sejarah dan budaya [1]. Bangunan bergaya arsitektur kolonial dapat ditemukan di Kota Blitar dengan gaya *Art Deco*, *Indische Empire*, *Arsitektur Kolonial Modern*, dan *Arsitektur Transisi* [2]. Rendahnya apresiasi publik terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial menjadi tantangan utama dalam mengembangkan kota sebagai kota *heritage*.

Pengetahuan dan persepsi memiliki hubungan erat dalam membentuk pemahaman terhadap bangunan bersejarah. Pengetahuan adalah hasil dari akumulasi informasi yang diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan [3], sedangkan persepsi lebih berkaitan dengan tanggapan awal terhadap suatu objek berdasarkan penginderaan [4]. Seseorang dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang mendalam terhadap bangunan bersejarah dan lebih mendukung pelestariannya [5]. Tanpa pengetahuan yang memadai, bangunan bersejarah bisa dipandang sebagai objek tanpa makna sehingga bisa mengurangi upaya pelestariannya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan publik sangat penting untuk memperkaya persepsi mereka, sehingga mendorong rasa tanggung jawab terhadap pelestarian bangunan bersejarah.

Kualitas visual sebuah bangunan mempengaruhi citra kota, karena elemen-elemen pembentuknya dapat ditangkap secara langsung oleh indera penglihatan. Kualitas visual dihasilkan oleh nilai budaya dan sifat fisik suatu kawasan [6]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa citra kota bersejarah dapat dihasilkan dari kualitas visual bangunan bersejarah. Kualitas visual bangunan bersejarah selain dipengaruhi oleh faktor fisik, juga terkait dengan latar belakang historis, sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap kualitas visual bangunan sangat penting untuk mengarahkan pengembangan kota, karena mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan bangunan tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran dalam membentuk apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah [7], [8], [9]. Penelitian tersebut belum secara menyeluruh mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan masyarakat dan persepsi mereka terhadap kualitas visual fasad. Sedangkan dalam konteks fisik bangunan, persepsi masyarakat terhadap bangunan bersejarah dipengaruhi oleh elemen visual pada bangunan [6]. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah, gaya, fungsi, lokasi, dan usia bangunan dapat memperkaya apresiasi terhadap bangunan tersebut [5], [7], [8], [9], [10], [11], [12], [13], [14]. Aspek pengetahuan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian bangunan bersejarah.

Penelitian terdahulu tentang fasad bangunan kolonial di Kota Blitar [2], [15], [16], telah membahas karakteristik fasad bangunan kolonial secara deskriptif, namun keterlibatan persepsi publik masih minim. Penelitian terkait kualitas visual fasad [17], [18], [19], [20] telah menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan persepsi masyarakat. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penilaian visual publik untuk mendukung pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu, penelitian mengenai pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi apresiasi dan perilaku pelestarian [7], [8], [9].

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar berdasarkan pengetahuan masyarakat. Fokus penelitian meliputi kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar, serta pengetahuan masyarakat tentang gaya, fungsi, lokasi,

sejarah, dan usia bangunan. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami keterkaitan antara elemen visual dan nilai sejarah bangunan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis *mean* untuk mengetahui persepsi publik tentang kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Populasi penelitian mencakup 22 bangunan bersejarah yang tercantum dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Blitar. Tabel 1 menunjukkan enam sampel bangunan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan gaya arsitektur dan fungsi bangunan yang tertera pada RTRW, yaitu stasiun, kantor, hotel, bangunan ibadah, bangunan pendidikan, dan bangunan situs budaya [2], [15], [16]. Sampel bangunan adalah: 1) Stasiun KAI Kota Blitar, 2) Rumah Dinas Komando Yonif, 3) Hotel Tugu Sri Lestari, 4) Gereja Santo Yusuf, 5) Kampus III PGSD UM, dan 6) Istana Gebang.

Tabel 1. Bangunan Kolonial di Kota Blitar yang diteliti

Nama	Gambar	Fungsi
Stasiun KAI Kota Blitar		Stasiun
Rumah Dinas Komando Yonif		Kantor
Hotel Tugu Sri Lestari		Hotel
Gereja Santo Yusuf		Bangunan Ibadah
Kampus III PGSD UM		Bangunan Pendidikan
Istana Gebang		Bangunan Situs Budaya

Responden penelitian terdiri dari dua kelompok utama, yaitu 100 orang masyarakat umum (*convenience sampling*) dan 100 orang masyarakat profesional meliputi 40 orang pegawai pemerintah, 30 orang

akademisi, dan 30 orang praktisi (*purposive sampling*) [17], [21], [22].

Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui dokumentasi foto dan penyebaran kuesioner. Responden diminta untuk menilai dengan Skala Likert 1 sampai dengan 5 (1 = Sangat Tidak Bagus, 2 = Tidak Bagus, 3 = Biasa, 4 = Bagus, 5 = Sangat Bagus) untuk penilaian kualitas visual fasad; dan (1 = Sangat Tidak Tahu, 2 = Tidak Tahu, 3 = Ragu, 4 = Tahu, 5 = Sangat Tahu) untuk pernyataan tentang pengetahuan tentang bangunan, yaitu gaya [8], [9], [12], [14], fungsi [7], [8], [9], [12], [13], lokasi [10], [11], dan usia bangunan [9], [10], [13], [14].

Pengisian kuesioner dilakukan secara daring menggunakan *Google Form* maupun secara langsung dengan kuesioner cetak. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen resmi, literatur terkait, dan penelitian terdahulu.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data dengan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) meliputi analisis deskriptif *mean* untuk menilai rata-rata persepsi publik tentang kualitas visual fasad dan pengetahuan tentang bangunan kolonial di Kota Blitar.

Dalam menginterpretasikan hasil *mean*, data kuesioner ditransformasikan ke skala interval terlebih dahulu dengan membuat kategori penilaian responden dengan rumus interval kelas = (nilai tertinggi - nilai terendah) ÷ (jumlah interval), maka $(5 - 1) ÷ 5 = 0.8$ [23]. Sehingga dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Skala untuk Interpretasi Data Mean

Skala	Kategori
1.00 – 1.80	Sangat Tidak Bagus / Sangat Tidak Tahu
1.81 – 2.60	Tidak Bagus / Tidak Tahu
2.61 – 3.40	Biasa / Ragu
3.41 – 4.20	Bagus / Tahu
4.21 – 5.00	Sangat Bagus / Sangat Tahu






Hasil dan Pembahasan

Penilaian Kualitas Visual Fasad

Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3 untuk penilaian kualitas visual fasad kedua kelompok, Tabel

4 untuk persepsi dari masyarakat umum, dan Tabel 5 untuk persepsi dari masyarakat profesional. Dalam penilaian kualitas visual fasad bangunan, Hotel Tugu Sri Lestari menempati peringkat tertinggi dalam persepsi kedua kelompok dengan kategori "Sangat Bagus". Kampus III PGSD UM dan Istana Gebang juga mendapatkan persepsi visual yang tinggi dalam kategori "Sangat Bagus". Di sisi lain, Gereja Santo Yusuf, Stasiun KAI Kota Blitar, dan Rumah Dinas Komando Yonif memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah, meskipun tetap berada dalam kategori "Bagus". Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat umum dan profesional memiliki persepsi yang relatif sama. Hal ini mendukung pernyataan [17] bahwa masyarakat umum dan profesional memiliki banyak persamaan saat menilai kualitas visual bangunan kolonial.

Tabel 3. Hasil Rata-rata Penilaian Kualitas Visual Fasad

Bangunan	Persepsi Masyarakat Umum		Persepsi Masyarakat Professional	
	Mean	Ket.	Mean	Ket.
 Stasiun KAI Kota Blitar	3.88	Bagus	3.91	Bagus
 Rumah Dinas Komando Yonif	3.70	Bagus	3.74	Bagus
 Hotel Tugu Sri Lestari	4.61	Sangat Bagus	4.58	Sangat Bagus
 Gereja Santo Yusuf	4.00	Bagus	3.94	Bagus
 Kampus III PGSD UM	4.36	Sangat Bagus	4.33	Sangat Bagus
 Istana Gebang	4.29	Sangat Bagus	4.23	Sangat Bagus

Pengetahuan tentang lokasi bangunan menjadi hal yang paling banyak dipahami oleh masyarakat umum, contohnya pada Stasiun KAI Kota Blitar, Gereja Santo Yusuf, dan Kampus III PGSD UM. Namun, pengetahuan masyarakat tentang sejarah bangunan secara konsisten memiliki nilai terendah untuk sebagian besar bangunan, seperti pada Hotel Tugu Sri Lestari, Kampus III PGSD UM, Istana Gebang dan Gereja Santo Yusuf.

Di sisi masyarakat profesional, pengetahuan tentang gaya dominan memiliki nilai tertinggi, yaitu pada Hotel Tugu Sri Lestari, Kampus III PGSD UM, Gereja Santo Yusuf, dan Rumah Dinas Komando Yonif. Persepsi terendah dari masyarakat profesional juga cenderung mengarah pada pengetahuan tentang sejarah semua bangunan kecuali Rumah Dinas Komando Yonif.

Antara Pemahaman Masyarakat dan Profesional

Secara keseluruhan, masyarakat umum lebih mengetahui lokasi bangunan, sedangkan masyarakat profesional lebih mengetahui gaya bangunan. Hal ini mendukung pendapat bahwa gaya arsitektur memiliki kontribusi besar terhadap visual bangunan [17].

Tabel 4. Hasil Rata-rata Penilaian Masyarakat Umum

Bangunan	Persepsi Masyarakat Umum				
	Kualitas Visual		Pengetahuan		
	Nilai	Persepsi	Elemen	Nilai	Persepsi
Hotel Tugu Sri Lestari	4.61	Sangat Bagus	Gaya	4.55	Sangat Tahu
			Lokasi	4.54	Sangat Tahu
			Usia	4.27	Sangat Tahu
			Fungsi	4.17	Tahu
			Sejarah	4.15	Tahu
Kampus III PGSD UM	4.36	Sangat Bagus	Lokasi	4.45	Sangat Tahu
			Gaya	4.33	Sangat Tahu
			Usia	4.05	Tahu
			Fungsi	4.04	Tahu
			Sejarah	4.01	Tahu
Istana Gebang	4.29	Sangat Bagus	Usia	4.60	Sangat Tahu
			Lokasi	4.59	Sangat Tahu
			Gaya	4.53	Sangat Tahu
			Fungsi	4.49	Sangat Tahu
			Sejarah	3.86	Tahu
Gereja Santo Yusuf	4.00	Bagus	Lokasi	4.62	Sangat Tahu
			Fungsi	4.50	Sangat Tahu
			Gaya	4.43	Sangat Tahu
			Usia	4.37	Sangat Tahu
			Sejarah	4.20	Tahu
Stasiun KAI Kota Blitar	3.88	Bagus	Lokasi	4.68	Sangat Tahu
			Usia	4.33	Sangat Tahu
			Fungsi	4.32	Sangat Tahu
			Sejarah	4.24	Sangat Tahu
			Gaya	4.15	Tahu
Rumah Dinas Komando Yonif	3.70	Bagus	Gaya	4.39	Sangat Tahu
			Lokasi	4.29	Sangat Tahu
			Usia	4.23	Sangat Tahu
			Sejarah	4.08	Tahu
			Fungsi	3.09	Ragu

Kualitas Visual Lebih Diapresiasi Masyarakat

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pendapat bahwa elemen visual memiliki peran lebih besar dalam membentuk apresiasi masyarakat terhadap bangunan, dibandingkan dengan pengetahuan tentang bangunan itu sendiri [8].

Pengetahuan tentang sejarah secara konsisten mendapat nilai terendah dari kedua kelompok, mencerminkan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap aspek historis bangunan tersebut. Hal ini konsisten dengan temuan yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang sejarah tidak selalu signifikan

dalam mempengaruhi apresiasi visual, terutama jika elemen visual bangunan tidak menarik [7].

Tabel 5. Hasil Rata-rata Penilaian Masyarakat Profesional

Bangunan	Persepsi Masyarakat Profesional				
	Kualitas Visual		Pengetahuan		
	Nilai	Persepsi	Elemen	Nilai	Persepsi
Hotel Tugu Sri Lestari	4.61	Sangat Bagus	Gaya	4.39	Sangat Tahu
			Lokasi	4.34	Sangat Tahu
			Usia	4.17	Tahu
			Fungsi	4.14	Tahu
			Sejarah	4.13	Tahu
Kampus III PGSD UM	4.36	Sangat Bagus	Gaya	4.44	Sangat Tahu
			Lokasi	4.28	Sangat Tahu
			Usia	4.20	Tahu
			Fungsi	4.13	Tahu
			Sejarah	4.05	Tahu
Istana Gebang	4.29	Sangat Bagus	Gaya	4.42	Sangat Tahu
			Lokasi	4.37	Sangat Tahu
			Fungsi	4.34	Sangat Tahu
			Sejarah	3.91	Tahu
			Gaya	4.30	Sangat Tahu
Gereja Santo Yusuf	4.00	Bagus	Lokasi	4.29	Sangat Tahu
			Fungsi	4.28	Sangat Tahu
			Usia	4.17	Tahu
			Sejarah	4.10	Tahu
			Lokasi	4.37	Sangat Tahu
Stasiun KAI Kota Blitar	3.88	Bagus	Fungsi	4.32	Sangat Tahu
			Gaya	4.26	Sangat Tahu
			Usia	4.24	Sangat Tahu
			Sejarah	4.08	Tahu
			Gaya	4.27	Sangat Tahu
Rumah Dinas Komando Yonif	3.70	Bagus	Lokasi	4.15	Tahu
			Usia	4.08	Tahu
			Sejarah	3.88	Tahu
			Fungsi	3.23	Ragu

Penelitian ini menambahkan pendapat bahwa pengetahuan tidak signifikan dalam meningkatkan apresiasi masyarakat jika elemen visualnya tidak menarik [9]. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun kualitas visual bangunan menarik atau tidak, pengetahuan tentang bangunan tetap tidak signifikan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Temuan ini mendukung pendapat bahwa masyarakat memerlukan pendidikan lebih lanjut untuk memahami nilai fungsi bangunan bersejarah untuk meningkatkan apresiasi terhadap nilai sejarah bangunan bersejarah [11].

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fasad bangunan kolonial di Kota Blitar memiliki peran signifikan dalam membentuk citra visual kota, sejalan dengan tujuan *city branding* sebagai kota *heritage*. Hasil penelitian menemukan bahwa bangunan kolonial dengan fungsi hotel memperoleh penilaian tertinggi dalam kualitas visual fasad bangunan dari masyarakat umum maupun profesional, dengan kategori "Sangat Bagus". Bangunan pendidikan dan situs budaya juga mendapatkan penilaian tinggi dalam kategori yang sama ("Sangat Bagus"). Sedangkan bangunan ibadah, stasiun, dan kantor, memiliki nilai rata-rata yang lebih

rendah, meskipun masih dalam kategori "Bagus". Secara keseluruhan, masyarakat umum dan profesional memiliki kesamaan dalam menilai kualitas visual fasad bangunan kolonial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan masyarakat dan persepsi mereka terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial di Kota Blitar. Dari sisi pengetahuan, masyarakat umum lebih memahami lokasi bangunan, sedangkan masyarakat profesional cenderung lebih mengetahui gaya bangunan. Pengetahuan tentang sejarah bangunan secara konsisten mendapat nilai terendah di kedua kelompok. Hal ini menegaskan bahwa elemen visual lebih berpengaruh terhadap persepsi masyarakat dibandingkan dengan pengetahuan tentang bangunan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah temuan bahwa pengetahuan tentang lokasi dan gaya bangunan secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas visual fasad bangunan kolonial, sedangkan pengetahuan tentang sejarah tidak begitu signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang nilai historis fasad bangunan kolonial dapat memperkaya persepsi mereka, sejalan dengan tujuan pelestarian dan *city branding* Kota Blitar sebagai kota *heritage*.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel yang diteliti, misalnya dengan mengeksplorasi aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi visual. Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan menguji data dengan analisis lain seperti korelasi dan regresi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini, maka diperlukan edukasi yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah bangunan, sehingga dapat mendukung pelestarian dan apresiasi terhadap bangunan kolonial secara lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] M. A. C. Yusof and A. G. Ahmad, "Architecture typology of a British-era colonial schools at the World Heritage Sites of Georgetown and Melaka: Impact on heritage building conservation sector," *SHS Web of Conferences*, vol. 45, p. 01004, 2018, doi: 10.1051/shsconf/20184501004.
- [2] Antariksa, H. Santosa, J. Ernawati, and Z. D. Al Farisa, "Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia," *International Conference on*

Engineering, Construction, Renewable Energy, and Advanced Materials, pp. 1–8, February, 2022.

- [3] A. Albunsyary, Muninghar, and F. Riswati, "Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman Kerja, Kompetensi Sdm Dan Pengembangan Karier Terhadap Prestasi Kerja Personel Polsek Pamekasan," *MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik)*, vol. 3, no. 01, pp. 19–37, 2020, doi: 10.37504/map.v3i01.228.
- [4] S. Sangiru, M. I. R. Winandari, and E. R. Kridarso, "Visitors' Perception: the Landmarks of Banten Lama," *International Journal on Livable Space*, vol. 3, no. 2, p. 104, 2019, doi: 10.25105/livas.v3i2.3776.
- [5] J. F. Coeterier, "Lay people's evaluation of historic sites," *Landscape and Urban Planning*, vol. 59, no. 2, pp. 111–123, 2002, doi: 10.1016/S0169-2046(02)00007-5.
- [6] R. C. Smardon, J. F. Palmer, and J. P. Felleman, *Foundations for Visual Project Analysis*. Wiley, 1986.
- [7] R. S. Adiwibowo, P. Widodo, and I. Santosa, "Correlations between Public Appreciation of Historical Building and Intention to Visit Heritage Building Reused as Retail Store," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 184, no. August 2014, pp. 357–364, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.103.
- [8] A. B. Ariffin, M. S. M. Zahari, and M. H. Hanafiah, "Adaptive reuse of historic buildings: connecting the links between tourist appreciation and visitation," *Property Management*, vol. 38, no. 4, pp. 531–541, 2020, doi: 10.1108/PM-04-2019-0019.
- [9] A. B. Ariffin, "A Structural Relationship between Local's Appreciation, Knowledge and Actual Visitation to Adaptive Reuse Heritage Buildings," *Journal of Tourism, Sustainability and Well-being*, vol. 11, no. 4, pp. 273–288, 2023, doi: <https://doi.org/10.34623/v50a-4c70>.
- [10] Aisiah, Suhartono, and Sumarno, "THE MEASUREMENT MODEL OF HISTORICAL AWARENESS," *Research and Evaluation in Education*, vol. 2, no. 2, pp. 108–121, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/reid.v2i2.8399>.
- [11] M. S. N. Ibrahim, S. Abdul-Halim, M. Y. Ishak, and S. Hassan, "The local community awareness on Langkawi UNESCO Global Geopark status: Case of Kampung Padang Puteh, Langkawi, Malaysia," *International Journal of Geoheritage and Parks*, vol. 9, no. 2, pp. 233–241, 2021, doi: 10.1016/j.ijgeop.2021.02.009.
- [12] S. Ramli, "Signifikansi Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang," *Tesis Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya*, 2019.
- [13] Antariksa, H. Santosa, and W. Eka Sari, "Cultural significance of the Jatiroto sugar factory official house in Stasiun Street Lumajang Regency," *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 6, no. 2, pp. 269–284, 2021, doi: 10.30822/arteks.v6i2.725.
- [14] I. T. Sutomo and A. Surya, "Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura," *Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*, pp. 213–212, 2018.
- [15] Z. D. Al Farisa, H. Santosa, and J. Ernawati, "Karakteristik Tipologi Fasad Bangunan Kolonial Di Kota Blitar," *JAMBURA Journal of Architecture*, vol. 5, no. 2, pp. 1–8, 2024, doi: 10.37905/jjoa.v5i2.22958.
- [16] Antariksa, H. Santosa, J. Ernawati, and Z. D. Al Farisa, "Cultural Significance of Historic Blitar Buildings for City Branding," *Brawijaya International Conference (BIC 2023)*, Atlantis Press International BV, 2024. doi: 10.2991/978-94-6463-525-6.
- [17] S. Ramli, H. Santosa, and Antariksa, "Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang," *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 5, no. 1, pp. 93–106, 2020.
- [18] B. T. Wijaya, J. Ernawati, and H. Santosa, "Visual Elements Influence at the Facade of Historical Buildings in Jalan Panglima Sudirman Corridor Batu, Indonesia," *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, vol. 11, no. 2, pp. 138–145, 2019, doi: 10.26905/lw.v11i2.3004.
- [19] B. Azis, H. Santosa, and J. Ernawati, "Assessing Public Perception for Illumination of Building in Kayutangan Street, Malang, Indonesia," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 46, no. 1, pp. 11–22, 2019, doi: 10.9744/dimensi.46.1.11-22.
- [20] E. Zuliana, J. Ernawati, and H. Santosa, "KUALITAS VISUAL FASAD BANGUNAN DI KAWASAN PECINAN MALANG STUDI KASUS: JALAN PASAR BESAR MALANG," *Tesis Magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya*, 2022.
- [21] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, and R. E. Anderson, *Multivariate Data Analysis*. United States of America: Pearson Education Limited, 2014.
- [22] J. T. Roscoe, *Fundamental research statistics for the behavioural sciences*, 2nd ed. New York: Holt Rinehart & Winston, 1975.

- [23] A. C. F. Rampi, "Signifikansi Visual Elemen Interior Bangunan Kafe Pada Kota Lama Semarang Berdasarkan Persepsi Pengunjung," *Skripsi Sarjana Arsitektur Universitas Brawijaya*, 2020.